

PENINGKATAN AKTIVITAS PETANI CENKIH TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI DESA WERINAMA KECAMATAN WERINAMA KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR

INCREASED ACTIVITY OF CLOVE FARMERS ON FARMERS INCOME IN THE WERINAMA VILLAGE WERINAMA SUB DISTRICT EASTERN SERAM DISTRICT

Resma A. Paputungan, Aphrodite M. Sahusilawane, Raihana Kaplale

Program studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Pattimura Jln Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon 97233

E-mail: *anggriaresma@gmail.com*
aphrodite_milana@yahoo.com
rehana_kaplale@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas usahatani petani cengkih dan pendapatan petani cengkih di Desa Werinama Kecamatan Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel random sampling, dengan pengambilan responden berjumlah 42 petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas petani cengkih dalam mengusahakan usaha tani memerlukan waktu 6 bulan untuk persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, sementara aktivitas panen yang dilakukan selama 1 bulan. Cengkih merupakan tanaman tahunan perkebunan yang dipanen dalam dua siklus yaitu panen kecil (1-2 tahun sekali) dan panen raya (4 tahun sekali). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani cengkih di desa Werinama, rata-rata berkisar antara Rp. 6.004.500,- s/d 8.787.000,- /musim panen.

Kata kunci: Cengkih; pendapatan; usahatani

Abstract

This study aims to find out the farming activities of clove farmers and the income of clove farmers in Werinama Village, Werinama District, East Seram Regency. The sample used in this study was a random sampling, with respondents collected as many as 42 farmers. The results showed that the farmers require six months for land preparation, nursery, planting and maintenance, while the harvest activity was done in a month. Cloves as a plantation crop is harvested in two cycles which are small harvest (1-2 years/one harvest) and big harvest (4 years/one harvest). The results also showed that the income of clove farmers in the Werinama village was range between IDR. 6,004,500,- s/d IDR. 8.787.000,-/ harvest season.

Keywords: Clove; income; farming

Pendahuluan

Tanaman Cengkih (*Syzgium aromaticum*) merupakan hasil pertanian yang menjadikan Maluku dikenal di Indonesia bahkan di seluruh negara sebagai daerah penghasil rempah. Tanaman cengkih yang dikenal sebagai tanaman rempah memiliki arti ekonomi penting dan prospek yang sangat baik di Indonesia maupun secara internasional. Hal ini terlihat dengan adanya permintaan dalam dan luar daerah seiring dengan perkembangan agroindustri (Amran, 2013).

Cengkih (*Syzgium aromaticum*) merupakan tanaman asli Maluku yang telah menjadi komoditas unggulan baik di tingkat provinsi maupun nasional. Cengkih menjadi salah satu komoditas yang secara konsisten menjadi sumber devisa negara. Kesesuaian iklim dan lahan serta proses budaya yang dapat diterima dan berpotensi besar untuk menciptakan lapangan kerja sehingga terjadi peningkatan kesejahteraan petani menjadikan cengkih dinobatkan sebagai salah satu komoditas unggulan daerah (Sirappa dan Matitaputty, 2010).

Peningkatan aktivitas usahatani cengkih menjadi menarik untuk dikaji aktivitas usaha tani petani. Pembangunan pertanian pada sasaran yang lebih banyak memberikan dampak positif terhadap keadaan dan perkembangan ekonomi masyarakat di pedesaan sehingga dengan usaha tersebut akan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Perkembangan ekonomi masyarakat yang di peroleh dari setiap usaha yang dikembangkan melalui peningkatan produksi. Tersedianya sumberdaya dipengaruhi berbagai faktor antara lain luas lahan, tenaga kerja, iklim, modal dan harga (BPS, 2014).

Produksi cengkih di Provinsi Maluku yang merupakan sentra produksi cengkih terbesar kedua di Indonesia terdapat beberapa kabupaten sentra yaitu antara lain kabupaten Maluku Tengah, Seram Bagian Timur dan Kabupaten Seram Bagian Barat. Ketiga Kabupaten tersebut memberikan kontribusi kualitatif sebesar 42,73 persen dari total produksi cengkih di Maluku. Kabupaten Maluku Tengah menempati peringkat pertama dengan produksi cengkih sebesar 9.954 ribu ton dan memberikan kontribusi sebesar 23,51 persen terhadap total produksi cengkih di Maluku. Peringkat kedua ditempati oleh Kabupaten Seram bagian

Timur dengan produksi sebesar 4.746 ribu ton (11,21%) dan Kabupaten Seram Bagian Barat dengan produksi cengkih sebesar 3.394 ribu ton (8,01%) (Pusat Data Sistem Informasi Pertanian, 2017).

Desa Werinama Kecamatan Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur merupakan salah satu daerah penghasil komoditi cengkih (*Syzygium arometicum*). Cengkih bagi masyarakat Werinama selain sebagai komoditas pertanian, juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari serta menjadi ciri dan budaya. Hal ini karena penduduk Desa Werinama sudah mengenal cengkih sejak lama dan menjadi tanaman perkebunan yang sangat membantu dalam perekonomian masyarakat. Pada umumnya wilayah Kabupaten Seram Bagian Timur termasuk desa Werinama melakukan panen raya cengkih di bulan Agustus, masyarakat di desa Werinama sebagian besar mempunyai lahan cengkih. Lahan yang dikelola petani cengkih yakni milik sendiri dan juga milik orang lain. Sebagian petani yang menggunakan sistem sewa lahan untuk melakukan usahatannya, tidak mendapat keuntungan yang maksimal dikarenakan pendapatan yang diperoleh tidak sepenuhnya milik petani itu sendiri karena petani yang menggunakan lahan orang lain harus membayar sewa kepada pemilik lahan. Bisa dikatakan kegiatan kontrak ini merupakan budaya petani cengkih di wilayah Desa Werinama. Faktor budaya memiliki pengaruh yang meluas dan mendalam terhadap perilaku petani cengkih. Budaya adalah penentu keinginan dan perilaku yang paling mendasar (Dasipah, 2016).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Werinama Kecamatan Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) karena Desa Werinama merupakan salah satu kawasan pertanian Kabupaten Seram Bagian Timur khususnya produksi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode acak sederhana (*simple random sampling*). Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki usaha perkebunan cengkih (*dusung*) dimana diambil 42 responden petani untuk mewakili semua petani yang

terdapat di Desa Werinama. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 500 Kepala Keluarga (KK)

Metode penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif atau dikategorikan dalam metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode survei yaitu menggambarkan, menjelaskan suatu fenomena yang terjadi pada suatu objek. Analisis data kualitatif menggambarkan secara deskriptif untuk menjelaskan aktivitas petani. Demikian untuk data kualitatif dijelaskan dengan menggunakan rumus pendapatan. Untuk menganalisis pendapatan usahatani dapat menggunakan rumus (Soekartawi, 2013):

$$\Pi = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

Π = Pendapatan

TR = Penerimaan

TC = Total biaya

Untuk biaya total dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

TC = Total biaya usahatani

TFC = Biaya tetap usahatani

TVC = Biaya variabel usahatani

Untuk menghitung penerimaan digunakan rumus:

$$TR = Q \times P \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

TR = Penerimaan Total (*total revenue*)

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (*quantity*)

P = Harga (*Price*)

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data, karakteristik responden dalam penelitian ini dibagi menjadi empat karakteristik, yakni berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan usaha.

Umur

Menurut World Health Organization (WHO), 2016 Klasifikasi umur sebagai berikut, masa remaja 11-19 tahun, masa dewasa awal 20-44 tahun, masa dewasa akhir 45-60 tahun, masa lansia 61-65 tahun, masa lansia muda 66-74 tahun, masa lansia akhir 75-90 tahun. Data distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data umur petani di Desa Werinama

Kategori	Umur (Tahun)	Petani	Persentase (%)
Dewasa akhir	45-60	21	50
Usia Lansia	61-65	0	0
Masa Lansia Muda	66-74	0	0
Masa Lansia Akhir	75-90	0	0
Jumlah		42	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden termasuk dalam umur produktif dengan responden sebanyak 42 orang (100%) Meskipun banyak petani yang tidak dikategorikan memiliki umur yang muda akan tetapi petani masih produktif. Hal ini dapat dilihat dari jumlah petani yang berada pada masa dewasa awal sebanyak 21 orang (50%) dan masa dewasa akhir sebanyak 21 orang (50%) , Faktor pengalaman dan adanya kolaborasi dari anggota keluarga yang menjadikan petani tetap produktif dengan pengalaman kerja kurang lebih 20 s/d 30 tahun.

Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan formal merupakan modal yang sangat berharga untuk mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih layak. Pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan individu, baik cara berpikir, dan sikap mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki maka akan berpengaruh pula terhadap pola pikir orang yang bersangkutan. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang untuk menganalisis suatu masalah, kemampuan daya nalar dan mencari solusi pemecahan masalah dalam meningkatkan pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga (Alfret, 2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani telah melewati tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani di Desa Werinama

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
SD	10	23,81
SMP	10	23,81
SMA	17	40,48
Perguruan Tinggi	5	11,90
Total	42	100,00

Tabel 2 menunjukkan perbedaan tingkat pendidikan dari masing-masing responden. Tingkat pendidikan petani lebih didominasi oleh tingkat pendidikan SMA dengan persentase 40,48 % dengan tingkat pendidikan terendah S1 dengan presentase 11,90 %.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh orang yang berada dalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga untuk setiap kebutuhan dalam keluarga. Jumlah tanggungan keluarga petani responden tanaman cengkih di Desa Werinama dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Jumlah beban tanggungan keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
2-4	15	35,71
5-7	21	50,00
>8	6	14,29
Total	42	100,00

Tabel 3 menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga dari masing-masing responden di Desa Werinama dengan tanggungan keluarga 2-4 sebanyak 14 orang, tanggungan keluarga 5-7 sebanyak 21 orang merupakan tanggungan keluarga mendominasi pada petani di Desa Werinama dan tanggungan keluarga lebih dari 8 sebanyak 6 orang yang merupakan tanggungan terendah.

Luas Lahan

Lahan usaha merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam usaha pertanian, karena di dalam lahan terdapat tanah yang merupakan media tumbuh untuk tanaman yang diusahakan (Fauzyah,2015). Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi petani. Luas lahan yang dimiliki rata-rata mencakup 1-3 ha berdasarkan data responden yang ada. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Luas lahan Cengkih di Desa Werinama

Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1 ha	25	59,52
2 ha	14	33,33
3 ha	3	7,14
Total	42	100,00

Tabel 4 menunjukkan keseluruhan petani mempunyai luas lahan usahatani yang berbeda-beda. Dapat dikatakan bahwa dari skala usahatani responden tergolong baik. Luas lahan merupakan salah satu faktor penting dalam berusahatani. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin banyak

jumlah tanaman cengkih yang di tanam sehingga dapat mempengaruhi produktifitas, yang akan berdampak pada pendapatan petani.

Jumlah Tanaman Cengkih

Tanaman cengkih yang sudah berproduksi merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam usahatani cengkih. Semakin banyak tanaman cengkih yang berproduksi maka semakin besar pula pendapatan yang dimiliki oleh petani. Jumlah tanaman cengkih di desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah tanaman Cengkih milik petani

Jumlah Tanaman Cengkih Berproduksi (Pohon)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
30-130	32	76,19
131-230	6	14,29
>340	4	9,52
Total	42	100.00

Tabel 5 menunjukkan jumlah tanaman cengkih antara 30-130 pohon dimiliki oleh 32 orang responden, jumlah tanaman cengkih antara 131-230 pohon hanya dimiliki oleh 6 orang, sedangkan 4 orang responden lainnya memiliki jumlah tanaman cengkih terbanyak yakni lebih dari 340 pohon.

Jumlah keseluruhan tanaman cengkih untuk luas lahan 1 ha yaitu sebanyak 3.094 pohon dengan jumlah tanaman cengkih yang telah berproduksi sebanyak 2.314 pohon dan tanaman yang belum produksi yaitu 935 pohon. Begitu pun dengan jumlah keseluruhan tanaman cengkih dengan luas lahan sebesar 2 ha, yaitu sebanyak 2.790 dengan jumlah tanaman yang telah berproduksi yaitu 2.186 dan yang belum berproduksi yaitu berjumlah 564 pohon. Demikian juga dengan luas lahan 3 ha yaitu dengan jumlah sebanyak 1.064 pohon dengan jumlah produksi sebanyak 645 dan jumlah pohon yang belum berproduksi sebanyak 220 pohon. Sesuai dengan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah tanaman cengkih yang dimiliki oleh tiap petani bervariasi sehingga mengakibatkan jumlah produksi yang berbeda-beda.

Penggunaan Tenaga Kerja

Bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usahanya dengan penggunaan tenaga kerja yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai juga sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam proses pemanenan. Secara umum penggunaan tenaga kerja tergantung pada jenis pekerjaan usahatani dan luas lahan.

Tenaga kerja yang digunakan untuk usahatani cengkih adalah tenaga kerja manusia yang terdiri atas tenaga kerja pria dan wanita yang bersumber dari dalam keluarga dan luar keluarga. Pemanfaatan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga untuk usahatani cengkih meliputi kegiatan pemeliharaan dan panen. Petani menyewa tenaga kerja luar keluarga untuk pemeliharaan dengan upah Rp. 50.000,- s/d Rp.100.000,-, per hari demikian untuk panen petani menyewa tenaga kerja luar keluarga dengan sistem pembagian hasil yaitu 50 persen untuk pemilik dan 50 persen untuk tenaga kerja. Hal ini dilakukan atas dasar kesepakatan bersama antara petani dan tenaga kerja luar keluarga setelah hasilnya terjual.

Aktivitas Awal Usahatani Petani Cengkih

Aktivitas awal seorang petani hanya menggunakan waktu kurang lebih 3 sampai 5 hari dalam kurun waktu seminggu untuk beraktivitas di lahan mereka. yang dimulai pada pukul 09.00 WIT, biasanya petanimemerlukan waktu 1 jam perjalanan untuk sampai pada lahan pertanian mereka. Kemudian petani beristirahat sejenak setelah menempuh perjalanan yang mengguras tenaga. Setelah selesai beristirahat petani memulai aktivitasnya dengan pembersihan lahan, pembakaran gulma di sekitar areal pohon cengkih, mempersiapkan bibit dan lokasi untuk penanaman bibit tersebut. Kemudian pada pukul 12.00-13.00 WIT, biasanya digunakan petani untuk beristirahat makan siang dan sekedar santai sejenak. Sesudah beristirahat petani melanjutkan pekerjaan mereka dengan membuat lubang untuk penanaman bibit cengkih, ditanam dan dilanjutkan dengan penyiraman. Untuk tanaman yang baru ditanam, petani biasanya menggunakan kayu-kayu di sekitar lahan untuk membuat pagar kecil agar menghindari hewan

liar seperti sapi, atau rusa agar tidak merusak tanaman tersebut. Biasanya aktivitas petani di lahan sampai pada pukul 16.00 WIT.

Dalam Aktivitas usahatani petani cengkih di Desa Werinama, para petani melakukan teknik budidaya tanaman cengkih dengan cara tradisional yang di kembangkan turun temurun dari para leluhur. Hasil wawancara dengan petani di Desa Werinama, petani melakukan pengolahan tanah untuk menanam bibit cengkih ke lahan dengan cara mencangkul tanah yang berukuran lubang 30-32 cm. Bibit yang petani gunakan dibuat sendiri dan dibeli dari petani lain, adapun bantuan dari Dinas Pertanian langsung kepada para petani. Langkah awal pengembangan cengkih adalah pemilihan bibit yang kuat dan sehat. Bibit yang sehat dan kuat hanya bisa diperoleh dengan pemeliharaan dan kultur teknis yang baik sewaktu pembibitan (Yusdian dan Ridwan Haris, 2016). Untuk bibit yang dibuat sendiri petani melakukan persemaian dengan biji yang sudah matang lalu memanfaatkan lahan di samping rumah petani yang berukuran 40 cm x 40 cm, dengan menggunakan media polybag dan pemanfaatan kayu-kayu bekas untuk membuat tempat persemaian.

Tempat Penyimpanan Hasil Cengkih

Cengkih yang sudah bersih dan kering dimasukkan ke dalam karung, petani biasa menggunakan karung yang berukuran 25 kg dan 50 kg kemudian dijahit zig zag. Cengkih yang telah dikemas, siap untuk dipasarkan atau di simpan untuk beberapa waktu tertentu. Tempat penyimpanan dilakukan digudang yang tidak lembab, mempunyai banyak ventilasi dan berlantai semen yang kemudian petani membuat kayu untuk menaruh cengkih di atas kayu tersebut agar tidak lembab terkena lantai, hal itu dilakukan petani agar kualitas cengkih tetap terjaga.

Sistem Pemasaran Cengkih di Desa Werinama

Ada 3 pola jual beli cengkih yang berlaku di Desa Werinama yaitu: Pertama, biasanya ketika menjelang musim panen tiba, banyak pedagang yang keliling di Desa Werinama dan mendatangi rumah-rumah warga yang memiliki usahatani cengkih untuk menawarkan harga jual cengkih sesuai dengan harga yang berlaku dipasaran. Ketika kedua pihak antara tengkulak dan petani cengkih setuju dan

sepakat maka jual beli cengkih terjadi. Para tengkulak (pedagang pengumpul desa) akan menjual kembali cengkih-cengkih yang ia beli dari para petani cengkih kepada tengkulak ke-2 (pedagang kabupaten) biasanya selisih harga jual antara tengkulak 1 dengan tengkulak 2 yaitu Rp 5.000/kg untuk cengkih yang masih basah. Sedangkan untuk cengkih yang sudah kering yaitu Rp.89.000/kg. Kemudian tengkulak 2 akan menjual cengkihnya lagi ke pengumpul besar. Pengumpul besar biasanya setor hasil panen cengkih dengan angkutan mobil atau truk untuk ke provinsi. Selain dari sistem penjualan diatas ada juga pola penjualan yang terjadi ditempat penelitian yaitu di Desa Werinama dengan menggunakan pola pertama yaitu hasil panen cengkih dari petani cengkih akan dijual langsung ke tengkulak 1 (pedagang pengumpul desa) karena menurut petani untuk menjual hasil pertanian mereka ke Kabupaten selisih harga tidak jauh berbeda dengan pedagang pengumpul desa, hal itu dipikirkan karena untuk ke Kabupaten memerlukan waktu yang lama dikarenakan jarak tempuh yang jauh dan biaya transportasi yang mahal sehingga petani lebih memilih menjual langsung ke pedagang desa dengan pembayaran tunai sehingga mereka tidak perlu mengeluarkan biaya dan waktu.

Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan dengan mempergunakan berbagai sumber alam untuk menghasilkan barang dan jasa (Hernanto, 2004). Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan usahatani melalui penggunaan sejumlah *input* produksi, dimana produksi menjadi salah satu tolak ukur bagi petani dalam menilai usahatani yang dilaksanakan. Pada umumnya waktu panen tanaman cengkih terbagi atas dua yaitu panen kecil (1-2 tahun sekali) dan panen raya (4 tahun sekali).

Berdasarkan hasil penelitian, panen cengkih didaerah penelitian mengikuti pola siklus setahun sekali untuk jenis cengkih Zansibar dan cengkih putih. Setiap tahun tanaman cengkih juga menghasilkan bunga, hasil yang diterima setiap tahun hanya dalam skala kecil dibandingkan hasil empat tahun yang akan menerima hasil dalam skala besar.

Tabel 6. Distribusi produksi berdasarkan jenis tanaman cengkih per tahun

Jenis cengkih	Produksi (kg/Tahun)	Rata-rata Produksi (kg/Tahun)
Cengkih Zansibar	2.007	47,774
Cengkih Putih	1.579	37,583

Tabel 6 menunjukkan bahwa produksi per tahun tanaman cengkih mencapai 2.007 kg untuk jenis cengkih zansibar dan sebanyak 1.579 kg untuk jenis cengkih Putih, jumlah ini merupakan jumlah dari panen terakhir diproduksi dengan rata-rata produksi cengkih zansibar 47,774 kg/tahun dan 37,583 kg/tahun.

Biaya Total Usahatani Cengkih

Jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel, dimana setiap kegiatan usahatani tidak pernah terlepas dari biaya untuk mengelola usahatannya agar memperoleh hasil yang diharapkan (Soekartawi, 2002). Biaya tetap adalah biaya yang tidak berpengaruh pada volume produksi, misalnya pajak lahan, dan penyusutan alat. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besarnya volume produksi, misalnya tenaga kerja, benih, pupuk, pestisida. Total biaya usahatani cengkih di Desa Werinama pada tabel berikut.

Tabel 7. Biaya Total Usahatani Cengkih di Desa Werinama

Biaya Produksi	Variabel	Biaya (Rp)
Biaya Tetap	- Penyusutan	Rp. 1.001.500
	- Karung	Rp. 1.750.000
	- Terpal	Rp. 6.880.000
Biaya Variabel	- Tikar	Rp. 3.440.000
	- Loyang	Rp. 6.300.000
	- Transportasi	Rp. 1.820.000
	- Biaya Tenaga Kerja	Rp. 45.250.000
	- Biaya Pemasaran	Rp. 1.020.000
Total Biaya Produksi		Rp. 67.461.500

Tabel 7 menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan petani cengkih di Desa Werinama terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sebesar Rp. 1001.500 yang terdiri dari alat untuk berusahatani dan Biaya variabel sebesar Rp.66.460.000 diantaranya yaitu karung, terpal, tikar, loyang yang digunakan untuk wadah pengeringan dan pengepakan yaitu sebesar Rp.

18.370.000. Adapun biaya transportasi yang dikeluarkan petani untuk membeli bensin pada motor petani yang digunakan agar bisa sampai ke lahan cengkih yaitu sebesar Rp. 1.820.000. Demikian pula dengan biaya tenaga kerja, yaitu petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk pemeliharaan dan panen dengan biaya yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 45.250.000. Biaya pemasaran yang dimaksud yaitu biaya yang dikeluarkan untuk pengangkutan yang digunakan petani untuk menjual hasil pertanian ke pedagang pengumpul biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.020.000. Dengan semua biaya-biaya yang dikeluarkan di atas maka total biaya produksi sebesar Rp. 67.461.500

Penerimaan

Penerimaan usahatani cengkih merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku ditingkat petani. Perolehan nilai besar kecilnya penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi dan harga jual. Rata-rata produksi cengkih yang dihasilkan petani responden usahatani cengkih di Desa Werinama selama satu tahun berdasarkan luas lahan yang diusahakan serta jumlah tanaman cengkih yang telah berproduksi.

Tabel 8. Penerimaan usahatani cengkih per musim panen (Tahun)

Kategori	Penerimaan		Jumlah (Orang)	Presentase (%)
	Nilai			
Tinggi	Rp 11.5700.000 -Rp. 16.800.000		5	11,90
Sedang	Rp 6.400.000 - Rp. 11.200.000		28	66,68
Rendah	Rp 4.300.000 - Rp6.2300.000		9	21,41
Total			42	100,00

Rata-rata jumlah produksi cengkih di Desa Werinama sebanyak Rp. 8.396.457 kg/ha dengan rata-rata penerimaan berada pada kategori sedang yaitu Rp. 6.500.000,- s/d Rp. 11.300.000,- sebanyak 28 petani dengan presentase 66,68%. dan luas lahan yang bervariasi yaitu luas lahan 1 ha sebanyak 19 dan luas lahan 2 ha sebanyak 8 orang dan luas lahan 3 ha hanya 1 orang petani. Untuk kategori tinggi yaitu Rp. 9.000.000,- s/d Rp. 14.000.000,- berjumlah 5 orang

dengan presentase sebesar 11,90% dengan luas lahan yaitu 1 ha sebanyak 1 orang dan 2 ha sebanyak 4 orang hal ini dikarenakan luas lahan yang dimiliki petani dengan jumlah tanaman cengkih yang telah berproduksi. Selanjutnya untuk kategori terendah yaitu Rp 500.000,- s/d Rp. 5.000.000,- dengan presentase sebesar 21% dengan luas lahan yang berbeda yaitu luas lahan 1 ha sebanyak 6 orang untuk luas lahan 2 ha sebanyak 1 dan luas lahan 3 ha sebanyak 2 orang.

Rata – Rata Pendapatan Usahatani Cengkih

Pendapatan merupakan hasilyang diperoleh setelah penerimaan dikurangi dengan biaya produksi.Pendapatan petani dapat dilihat dari seberapa banyak produksi cengkih yang dihasilkan oleh petani, dimana semakin banyak produksi yang dihasilkan,maka pendapatan yang diperoleh semakin besar dengan biaya yang dikeluarkan tidak lebih besar dibandingkan dengan penerimaan.Pendapatan usahatani cengkih di Desa Werinama dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Pendapatan Petani Tanaman Cengkih di Desa Werinama per MusimTanam (Tahun)

Kategori	Pendapatan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
	Nilai		
Tinggi	Rp 9.650.000 - Rp 13.613.000	7	16,68
Sedang	Rp 6.004.500 -Rp 8.787.000	20	47,61
Rendah	Rp 2.653.000 - Rp 5.672.000	15	35,71
Total		42	100.00

Tabel 9 menunjukkan bahwa produktivitas 3 ton/ha petani cengkih di Desa Werinama sebesar Rp 13.623.000 dan produksi pada musim panen kecil yaitu pada bulan januari sampai dengan bulan maret 2020 sebesar Rp 2.635.000. untuk kategori pendapatan tertinggi yang di rata-ratakan yaitu sebesar Rp. 9.650.000 s/d Rp. 13. 613.000 dengan jumlah 7 orang dan luas lahan usahatani sebesar 2 ha sebanyak 6 orang namun untuk luas lahan 3 ha hanya terdapat 1 orang. Kategori sedang untuk pendapatan dengan rata-rata berkisar antara Rp. 6.004.500 s/d Rp. 8.787.000 dengan jumlah 20 orang dan luas lahan di dominasi dengan luasan 1 ha yaitu sebanyak 17 orang dan luas lahan 3 ha sebanyak 3 orang. Demikian untuk

kategori rendah yaitu sebesar Rp. 2.653.000 s/d Rp. 5.672.000 sebanyak 15 orang dengan luas lahan 3 ha yaitu 2 orang, luas lahan 2 ha juga 2 orang dan luas lahan 1 ha sebanyak 11 orang. Realita dilapangan seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pendapatan petani cengkih berbeda-beda hal ini disebabkan oleh luas lahan usahatani yang berbeda, sehingga walaupun luas lahan yang besar tidak menjamin banyaknya pendapatan yang diperoleh petani, dikarenakan jumlah pohon cengkih yang ditanam dan jumlah pohon cengkih yang telah berproduksi.

Rendahnya pendapatan petani tersebut, dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a. Intensitas curah hujan tinggi dan dalam waktu yang lama menyebabkan bakal bunga cengkih mengalami kerontokan (gugur).
- b. Suhu panas yang tinggi menyebabkan sebagian ranting-ranting tanaman cengkih mati.
- c. Kurangnya perhatian petani dalam pemeliharaan mencakup pembersihan dari gulma yang dapat menghambat tanaman berproduksi.

Kesimpulan

Aktivitas Petani tanaman Cengkih pada Desa Werinama meliputi persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Petani sehari-harinya melakukan aktivitas mulai dari pukul 09.00 WIT, pertama-tama yang dilakukan petani yaitu pembersihan lahan, pembakaran gulma disekitar area pohon Cengkeh, persiapan bibit dan lokasi untuk penanaman bibit. Kemudian dilanjutkan dengan pengalian lubang untuk penanaman bibit cengkih setelah itu petani melakukan penyiraman, untuk tanaman baru biasanya petani membuat pagar kecil dari kayu-kayu disekitar lahan untuk melindungi tanaman tersebut, dan pada pukul 16.00 WIT petani mengakiri aktivitas di lahan dan kemudian balik ke rumah. Usahatani Cengkih yang dilakukan oleh petani di Desa Werinama memperoleh pendapatan yang bervariasi yaitu petani berpendapatan tinggi berkisar Rp 9.650.000 s/d Rp. 13.613.000 ,- dan terendah berkisar Rp 2.653.000 s/d Rp. 5.672.000,-.

Daftar Pustaka

- Alfret. 2001. *Pentingnya Pendidikan*. Yogyakarta: Erlangga.
- Amran, M. 2013. *Budidaya Tanaman Cengkeh* [Http://munirah amran. Blogspot.com/2013/02](http://munirahamran.blogspot.com/2013/02). Diakses pada 20 Mei 2019.
- Badan Pusat Statistika 2014. Statistik pertanian. Pusat Data dan Informasi Pertanian, Jakarta.
- Dasipah. 2016. *Strategi Bisnis yang Berorientasi Konsumen*. *Paspalum*. Vol 4(1): 49-58.
- Fauzyah, E. 2015. "Prospek Pengembangan Pala (*Myristica fragrans* houtt) di Desa Kemawi Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas". *Jurnal Ilmu Kehutanan Balai Penelitian Teknologi Agroforestry*. Vol 9(1): 43-48.
- Hernanto F. 2004. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pusat Data dan Sistem Infomasi Pertanian. 2017. *Sentra Produksi Cengkih di Maluku*. Kementerian Pertanian RI.
- Sirappa, M.P. Matitaputty, P.R. (2010). Potensi untuk Pengembangan Komoditas Perkebunan Unggulan Daerah Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Peternakan*.vol 7(2): 52-61.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press.120 hal.
- Soekartawi, 2013. *Peluang Swasta dalam pengembangan Agribisnis dalam Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Pers, 21-23.
- WHO (World Health Organization) 2016. Tentang Populasi Lansia.
- Yusdian, Y dan Ridwan Haris. 2016. "Respon Pertumbuhan Bibit Cengkih (*Sizgium aromaticum* (L) Merr dan Perry) Kultivar Zanzibar Akibat Pupuk PNK dan Pupuk Organik Cair". *Paspalum*. Vol 4(1): 59-65.